



Mereka Pergi dengan Gembira

"Mereka itu pergi dengan gembira, bahagia, bersyukur kepada Tuhan bahwa mereka diizinkan pergi. Mereka mengorbankan itu semua untuk Kristus dengan gembira. Hanya satu yang menjadi cita-cita mereka, yaitu: mengorbankan diri seutuhnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, sebanyak mungkin."

Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka (melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu)!" Itulah perintah terakhir Sang Juru Selamat kepada para rasul-Nya. Perintah ini telah berusaha dijalankan selama sembilan belas abad lamanya, tanpa henti. Selalu ada jiwa-jiwa yang dengan penuh semangat dan rela, pergi ke Tanah Misi yang jauh dari tempat asalnya. Melalui karya-karya dan doa, mereka ingin merebut jiwa-jiwa bagi Kristus, dan membawa berkat salib-Nya. Demikian juga di Biara Induk (Biara *Onder de Bogen*) kita, di Maastricht, Belanda, sekarang ada pesta perpisahan bagi beberapa suster kita yang akan segera pergi menyerahkan diri dan berkarya bagi keselamatan jiwa-jiwa. Jangan salah paham dengan kata 'berpisah', kata 'berpisah' memang pahit karena bermuatan korban yang berat. Namun, pengorbanan itu diterima oleh para suster kita dengan senang, karena cintanya yang lebih besar kepada Kristus dan kepada jiwa-jiwa.

Hari itu, 8 Desember 1932, bagi kami sungguh sangat mengesankan, dan tidak akan mudah hilang dari ingatan kami. Sembilan suster kita itu sudah bersiap-siap untuk meninggalkan

kita, di hari yang sama pada saat kita merayakan pesta Bunda Maria, mereka akan memulai perjalanannya yang besar. Moeder Lioba van Haastert dengan seorang novisnya (Sr. Desidera Boumans) yang berani itu akan memulai novisiat di Indie (Indonesia) dengan berkat Tuhan! Yang lainnya (Sr. Thelchildes Geuskens, Sr. Alacoque Klaassen, Sr. Cornelianne Heemsker, Sr. Rumolda Koen, Sr. Beatrice Clausman, Sr. Stella Hulsman dan Sr. Carelo Hoedt) juga akan mengabdikan diri dalam doa dan karya bagi orang-orang yang menderita serta dalam karya pendidikan di sekolah bagi anak-anak muda.

Misa Agung diselenggarakan pada pukul 08.00. Lautan lampu sudah menerangi altar. Terang itu memancarkan hidup dan kegembiraan, melambangkan Kristus, para suci, dan kebahagiaan surgawi. Pada saat-saat itu sungguh dapat kami rasakan, terlebih tentunya dirasakan oleh mereka yang pada hari itu akan mempersembahkan korban hidupnya, Bunda Maria yang berada di tengah-tengah Panti Imam, berhiaskan bunga-bunga putih yang indah dan megah, bagaikan 'ibu pengantar' bagi semua penghuni *Onder de Bogen*. Kami semua memohon doa restu Bunda Maria Bintang Samudra, agar Bunda mendampingi mereka, sehingga mereka tiba di pantai Jawa dengan selamat.

Setelah misa kudus kami minum kopi, kemudian kami menuju ke pintu gerbang melalui lapangan Carolus. Kami mengantarkan mereka sampai ke pintu untuk menerima ucapan "selamat jalan". Di depan pintu itu sudah siap tiga mobil yang akan membawa mereka meninggalkan *Onder de Bogen*. Sebelum berpisah *Warde Moeder* mengatakan, "Minggu depan saya akan menengok kalian"! Suster Vicares dan Sr. Emmanuel akan menemani mereka sampai Brussel. Sedangkan *Moeder Bernard* yang belum dapat melepas putrinya, masih ikut sampai di kereta api. Untuk para suster kita yang pergi ke Tanah Misi, alangkah beratnya untuk meninggalkan *Onder de Bogen* yang kelabu itu. *Onder de Bogen* ini selalu tersimpan dalam hati, karena di situlah rumah kedua bagi mereka. Setiap kamar dan bangsal membantu mengingatkan kita akan panggilan hidup membiara kita. Terlebih di kapel, tempat kita berlutut dan memohon berkat kekuatan untuk kita



sendiri dan bagi mereka yang kita cintai. Tempat itu harus mereka tinggalkan.

Namun, janganlah susah dan bersedih hati karena mereka meninggalkan kita. Mereka itu pergi dengan gembira, bahagia, bersyukur kepada Tuhan bahwa mereka diizinkan pergi. Mereka mengorbankan itu semua untuk Kristus dengan gembira. Hanya satu yang menjadi cita-cita mereka, yaitu mengorbankan diri seutuhnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, sebanyak mungkin. Kita yang ditinggalkan di Biara Induk ini sering merasa iri dengan para suster misionaris kita yang menanyakan, "Tuhan, kapan kami juga mendapatkan giliran untuk pergi?" Kami ingin juga pergi ke tanah misi dan berkorban bagi jiwa-jiwa, tetapi kami juga menyerah kepada kehendak Tuhan. Kita akan menolong dan mendukung mereka dengan doa-doa dan kurban kita. Semoga novisiat kita yang baru akan berkembang demi kemuliaan Tuhan dan perluasan kongregasi. "Selamat jalan, para Suster, semoga Anda sekalian di Timur jauh dapat berkarya bagi Kerajaan Kristus di dunia ini." Itulah yang menjadi harapan kami dan semoga itu akan terjadi dan terpenuhi. Kami akan mendoakan Anda setiap hari kepada Hati Kudus Yesus.***

Sr. Romulda Koens, CB

*Dikutip dari Buku harian para misionaris Bengkulu
Kapal SS Sibajak,
8 Desember 1932 - 3 Januari 1933, hlm. 5-8.*